



LAPORAN PENELITIAN STUDI KAJIAN WANITA
TAHUN ANGGARAN 2002

KKB
KK-2B
899.221
Mai
P

**PEREMPUAN DAN KEBANGKITAN NASIONALISME INDONESIA
DALAM TETRALOGI ROMAN PULAU BARU
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

Oleh:

MAIMUNAH, SS.
DIAH ARIANI A., MA.
Dra. S. ITAFARIDA, M.Hum.



3000138033141

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai Oleh Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia
DIP Nomor : 003/XXIII/1--/2002 Tanggal 1 Januari 2002
Kontrak Nomor : 023/LIT/BPPK-SDM/IV/2002
Ditjen Dikti, Depdiknas
Nomor Urut : 9

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

September, 2002

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN

- | | | |
|--|---------------------------------------|--|
| 1. Puslit Pembangunan Regional | 5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719) |
| 2. Puslit Obat Tradisional | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722) | 10. Puslit Kesehatan Reproduksi |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum (5923584) | 7. Puslit Olah Raga | |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718) | 8. Puslit Bloonerji | |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
E-mail : lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

**IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN
STUDI KAJIAN WANITA**

3000138033141

- | | |
|-----------------------------------|---|
| 1. Judul Penelitian | : Perempuan dan Kebangkitan Nasionalisme Indonesia dalam Tetralogi Pulau Buru Karya Pramoedya Ananta Toer |
| a. Macam Penelitian | : Terapan |
| b. Kategori Penelitian | : II |
| 2. Kepala Proyek Penelitian | |
| a. Nama Lengkap dan Gelar | : Maimunah, S.S |
| b. Jenis Kelamin | : Perempuan |
| c. Pangkat/Golongan/NIP | : Penata Muda/IIIa/132 230 680 |
| d. Jabatan sekarang | : Staf Pengajar |
| e. Fakultas/Puslit/Jurusan | : Sastra/Inggris |
| f. Univ/Inst/Akademi | : Universitas Airlangga |
| g. Bidang Ilmu yang diteliti | : Sastra/Studi Wanita |
| 3. Jumlah Tim Penelitian | : 3 orang |
| 4. Lokasi Penelitian | : Fakultas Sastra Universitas Airlangga |
| 5. Kerjasama dengan Instansi lain | : - |
| a. Nama Instansi | : - |
| b. Alamat | : - |
| 6. Jangka waktu penelitian | : 6 Bulan |
| 7. Biaya yang diperlukan | : Rp 6.000.000,00
(Enam Juta Rupiah) |

Mengetahui :

Pembantu Dekan I:

Dra. Sudijah, S. M.A.

NIP 130 687 383

Surabaya,
Ketua Peneliti
Maimunah S.S.

NIP 132 230 680

Menyetujui :

Ketua Lembaga penelitian Unair,

Prof. Dr H. Sarmanu, M.S.

NIP 130 701 125



RINGKASAN

PEREMPUAN DAN KEBANGKITAN NASIONALISME INDONESIA DALAM TETRALOGI PULAU BURU KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER (Maimunah, Diah Ariani Arimbi, S. Itafarida, 2002, 40 halaman)

Ada dua masalah penelitian yang dikaji dalam studi ini yaitu pertama, apa peran tokoh-tokoh perempuan ini yaitu Magda Peters, Miriam de la Croix, Ang San Mei, Prinsnes van Kasiruta, Siti Soendari dan Nyai Ontosoroh dalam pembentukan kesadaran nasionalisme Indonesia? Kedua, bagaimana posisi perempuan dalam stratifikasi sosio-kultural masyarakat kolonial: golongan Belanda, golongan Timur Asing, golongan pribumi.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan, yaitu: pertama, mengetahui peran perempuan dalam menumbuhkan semangat nasionalisme. Kedua, menguraikan bagaimana posisi perempuan dalam stratifikasi sosial cultural masyarakat kolonial dan yang ketiga mengetahui bagaimana karya sastra mampu mengangkat realitas yang terjadi dalam masyarakat.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah Kualitatif Deskriptif. Melalui metode ini akan terungkap peran perempuan dalam membangkitkan nasionalisme Indonesia. Pendekatan kritik sastra feminis dipakai karena kenyataan selama ini menunjukkan bahwa peran perempuan selalu tersisih dalam sejarah kebangkitan bangsa. Kritik sastra feminis menitikberatkan pada citra dan stereotip perempuan yang direpresentasikan dalam karya sastra.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tokoh-tokoh perempuan yang direpresentasikan Pramoedya memiliki peran yang signifikan dalam membawa perubahan

bagi kemajuan bangsanya. Tokoh Magda Peters dan Miriam de la Croix adalah dua orang perempuan Belanda yang berjasa menumbuhkan tradisi berpikir kritis dan mengakui realitas bahwa kolonialisme Belanda telah menyengsarakan rakyat Hindia. Magda adalah representasi perempuan Belanda dari golongan radikal yang pada akhirnya disingkirkan oleh pemerintah Belanda sendiri karena dianggap membahayakan keberlangsungan pemerintahan kolonial. Miriam de la Croix merupakan perempuan yang mengalami transformasi pemikirannya. Semula, Miriam sebagaimana perempuan Belanda lainnya melihat kolonialisme tidak selalu berakibat negatif terhadap Hindia. Namun, perkembangan selanjutnya menunjukkan Miriam justru menjadi pembela kaum pribumi bersama suaminya Hendrik Friscboten. Sementara itu, Pramoedya juga menunjukkan bahwa nasionalisme tidak dapat dilepaskan dari internasionalisme. Nasionalisme Hindia tidak dapat dipisahkan dari bangkitnya semangat nasionalisme Philipina dan Jepang. Munculnya tokoh dari Tiongkok Ang San Mei memperkuat hal tersebut. Ang San Mei yang juga aktivis gerakan muda Tiongkok memperkenalkan pentingnya organisasi modern sebagai wadah untuk menghimpun suara kaum sebangsa. Mei yang kemudian menjadi istri kedua Minke merintis berdirinya organisasi modern pertama di Hindia Sjarikat Prijaji. Disamping itu, Pramoedya juga menampilkan tokoh-tokoh perempuan pribumi seperti Prinses Van Kasiruta, Nyai Ontosoroh dan Siti Soendari yang masing-masing memiliki tafsiran yang berbeda. Nyai Ontosoroh adalah tokoh perempuan yang perkasa dan pemberani sehingga membalik mitos selama ini bahwa seorang gundik hanyalah perempuan yang mampu memuaskan kebutuhan tuannya. Matriak dalam keluarganya, Nyai menumbuhkan kesadaran berpikir bahwa perjuangan harus ditopang oleh pers pribumi yang dikelola oleh pribumi sendiri. Sebagai perempuan yang dididik

dalam tradisi Eropa, Nyai juga berhasil membuktikan bahwa perempuan tidak dapat dipandang sebelah mata dalam dunia perdagangan dan pendidikan. Pers dan pendidikan yang maju akan membawa Hindia dari dunia keterbelakangan menjadi dunia modern yang egaliter dan maju. Nyai Ontosoroh nampaknya merupakan dekonstruksi Pramoedya terhadap Nyai Dasima yang dikenal sebagai gundik yang tidak berdaya. Tokoh Prinses Van Kasiruta adalah representasi dari perempuan pribumi yang berasal dari kalangan priyayi. Terbuang dari masyarakatnya, Prinses tumbuh menjadi perempuan pemberani dan kemudian terjun langsung sebagai sekretaris di Sjarikat Dagang Islamijah. Prinses juga merintis berdirinya majalah perempuan pertama di Hindia yaitu Poetri Hindia. Tokoh perempuan pribumi lainnya adalah Siti Soendari. Ia merupakan prototype dari aktivis perempuan pertama yang juga seorang jurnalis. Soendari mempelopori pencopotan gelar bangsawan dikalangan priyayi Jawa sebagai salah satu cara menghapus feodalisme yang mengakar kuat. Dunia politik juga menjadi domain yang dipilihnya dengan aktif menjadi sekretaris Insulinde dan Boedi Oetomo. Sebagai putri seorang bangsawan, Soendari menyadari nilai-nilai kolonialisme berkembang subur dengan ditopang feodalisme. Soendari juga menolak 'perkawinan politik' yang ditawarkan pihak Belanda untuk membatasi aktivitasnya. Perkawinan dalam banyak hal menjadi senjata ampuh membatasi meluasnya ide-ide dan gerak seorang perempuan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh perempuan yang diciptakan Pramoedya adalah tokoh pembaharu dan pelopor dalam menumbuhkan semangat nasionalisme di Hindia.

(Jurusan Sastra Inggris No. Kontrak 023/LIT/BPPK-SDM/IV/2002)

SUMMARY

Women and Indonesian Nationalism in The Buru Quartet By Pramoedya Ananta Toer

(Maimunah, Diah Ariani Arimbi, S.Itafarida, 40 hal)

There are two problems investigated in this study. First of all, the writer would like to know what the roles of women characters such as Magda Peters, Miriam de la Croix, Ang San Mei, Prinses Van Kasiruta, Siti Soendari and Nyai Ontosoroh in the forming of Indonesian Nationalism Awakening are?

This study has three objectives : knowing the role of women in evoking nationalism spirit, analyzing women position in socio-cultural stratification of colonial society, and understanding how literary work can represent reality that happens in a society.

The method used in this research is Qualitative Descriptive. It is used with the hope that the writer will able to reveal the role of women in Indonesian nationalism awakening. Feminist literary criticism approach is employed since the reality has so far presented that the women's roles have been set apart from the history of nationalism awakening. Feminist literary criticism focuses on the image and stereotype on women which are represented in the literary works.

The study concludes that women characters presented by Pramoedya Ananta Toer in his work have significant roles in bringing the changes for the development of their nation. The characters of Magda Peters and Miriam de la Croix are two Dutch who have done services to motivate the development of critical thinking tradition and admitted the reality that Dutch colonialism has made the people of Indies suffer. Magda is representation of Dutch women of Radical group who is finally eliminated by The Nedetland Government because she is considered of causing danger to the existence of the Dutch colony. Miriam de la Croix is a woman who experiences thinking transformation. At the beginning, Miriam is just like Dutch women in general who see colonialism is not giving negatif effect to the Indies. However, at the later time, she, in fact put herself as the defender of the native people with her husband Hendrik Frischboten. Meanwhile, Pramoedya also shows that nationalism can not be separated from internationalism.

Indies nationalism can not be put away from the awakening of nationalism of Philipine and Japana. Ang San Mei, a prominent figure from Tiongkok, reinforce the event. Mei, then married to Minke starts the establishment of the first modern organization Sjarikat Prijaji. Besides that, Pramoedya also presents native women such as Prinses Van Kasiruta, Nyai Ontosoroh is a strong and brave woman whose character has turn the myth of a Dutch mistress. As a matriak in her family, Nyai develops thinking awareness that the struggle for freedom has to be supported by native pers which is operated by the native. As a woman who was educated in Euroean tradition, Nyai succeded in proving that women can not be under estimated by the trade and education world. She is Pramoedya's deconstruction of Nyai Dasima who was wellknown as a helpless mistress. The character of Prinses Kasiruta is a representation of native woman of the upper class family. Expelled from her society, Prinses grows up as a courageus woman who involved her self in Sjarikat dagang Islamijah. She also starts the first woman magazine, Poetri Hindia. Another native woman, Siti Soendari, is a prototype of a first woman journalist. She is the pioneer in the banishing of the the Javanese royal family title as one way to eliminate feudalism. Politics has become the place she chosen to be active in by becoming the secretary of Insulinde and Boedi Oetomo.

In conclusion, Pramoedya has created his characters in his novel as innovators and pioneers in developing the spirit of Nationalism in Indies.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Pemurah akhirnya penelitian ini dapat terselesaikan.

Penelitian ini berjudul : *Perempuan dan Kebangkitan Nasionalisme Indonesia dalam Tetralogi Pulau Buru : Karya Pramoedya Ananta Toer*. Tetralogi yang terdiri dari Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah dan Rumah Kaca merupakan *master piece* Pramoedya Ananta Toer yang ditulis di Pulau Buru. Keempat novel tersebut akan dianalisa menggunakan teori Feminis.

Tersusunnya draft laporan akhir penelitian ini tentunya melibatkan bantuan dan kerjasama banyak pihak. Kami menyampaikan terimakasih yang sedalamnya kepada :

1. Pimpinan dan staf DP3M Ditjen Dikti Depdiknas di Jakarta yang telah memberikan kepercayaan dan mendanai penelitian ini
2. Lembaga Penelitian Universitas Airlangga Surabaya yang telah membantu proses pelaksanaannya
3. Fakultas Sastra yang mendukung realisasi dan memberikan fasilitas yang memadai
4. Pusat Dokumentasi dan Perpustakaan (Baik yang berada di Jakarta, Jogjakarta dan Surabaya) yang menyediakan referensi dan data.
5. Teman-teman seprofesi khususnya Jurusan Sastra Inggris atas kebersamaan dan bantuannya
6. Pihak-pihak lain yang telah membantu baik langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, kami menyadari bahwa penelitian ini masih membutuhkan banyak perbaikan demi kesempurnaannya.

Semoga penelitian sederhana ini mampu menyumbangkan sesuatu yang berarti bagi dunia keilmuan kita. Amin.

Surabaya, September 2002

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	i
RINGKASAN	iv
KATAPENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Permasalahan	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	7
BAB IV METODE PENELITIAN	8
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	11
5.1 Nasionalisme	11
5.2 Emansipasi.....	14
5.3 Posisi Perempuan dalam Stratifikasi Sosio-Kultural Masyarakat Kolonial...14	
5.4 Membaca Perempuan dan Kebangkitan nasionalisme dalam Tetralogi Pulau Buru.....	16
5.4.1 Perempuan Belanda.....	16
5.4.1.1 Magda Peters.....	16
5.4.1.2 Miriam da Sarah de la Croix	18
5.4.2. Perempuan Peranakan.....	20
5.4.2.1 Annelies Mellema.....	20
5.4.2 Perempuan Timur Asing.....	21
5.4.3.1 Ang San Mei.....	21
5.4.4 Perempuan Pribumi	22
5.4.4.1 Prinses Van Kasiruta.....	22
5.4.4.2 Nyai Ontosoroh.....	24
5.4.4.3 Siti Soendari.....	30
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	36
DAFTAR PUSTAKA	37
LAMPIRAN.....	40

BAB I

PENDAHULUAN

Abad ke-19 adalah tonggak penting dalam sejarah perjuangan Indonesia, karena abad itu menghamparkan kisah bangkitnya kesadaran akan identitas sebuah negara merdeka. Pergolakan dan perjuangan intelektual banyak diperjuangkan oleh kalangan terpelajar yang memiliki kesempatan mendapatkan pendidikan dan penghidupan yang jauh lebih baik daripada masyarakat pada umumnya. Sartono Kartodirdjo mendefinisikan nasionalisme sebagai faham atau ajaran untuk mencintai bangsa yang bersifat multidimensional meliputi aspek politik, sosial dan budaya. Gerakan ini melanda hampir semua negara dunia ketiga terutama setelah kemenangan Jepang atas Rusia, kebangkitan nasionalisme di Philipina (Kartodirdjo, 1990 : 31).

Pada abad ke-20, kebangkitan nasional ditandai dengan perubahan politik kolonial yang terkenal dengan politik etis. Politik ini adalah imbas dari kuatnya gerakan humanisme di negara barat yang memunculkan kesadaran akan kewajiban moral mereka untuk mengangkat derajat hidup orang pribumi. Politik etis dalam perkembangannya menumbuhkan gerakan emansipasi termasuk emansipasi perempuan yang dicetuskan R.A Kartini (Junus, 1999: 45).

Tumbuhnya nasionalisme Indonesia diawali oleh dinamisnya gerakan-gerakan organisasi yang bertujuan mempersatukan ide dan pikiran bagi tercapainya sebuah negara merdeka. Gambaran pergolakan pemikiran dan peran perempuan di dalamnya menjadi tema sentral dari Tetralogi Pulau Buru ini. Tetralogi ini berjudul : *Bumi Manusia, Anak*



Semua Bangsa, Jejak Langkah dan Rumah Kaca. (Untuk pengutipan selanjutnya disingkat berdasarkan huruf awal pada masing-masing judul). Keempat novel ini dilarang terbit pada masa pemerintahan Orde Baru karena dianggap memberikan realitas tandingan dan menyimpang dari sejarah yang baku. Dengan kata lain, Pramoedya Ananta Toer memberikan penafsiran baru terhadap sejarah politik dan sosial Indonesia (Kurniawan, 1999 : 34).

Karya sastra yang mengupas tentang peran perempuan dalam sejarah bangkitnya nasionalisme Indonesia selama ini belum banyak diungkap. Peran perempuan lebih banyak ditampilkan hanya pada lembar belakang sejarah perjuangan. Seringkali perang mereka *disembunyikan* karena pergerakan dan nasionalisme sering dianggap sebagai domain laki-laki dan perempuan dianggap tidak layak dan tidak perlu terlibat di dalamnya. Rezim Orde Baru secara sistematis berhasil menanamkan mitos itu dan berpengaruh besar terhadap cara penulisan sejarah nasional Indonesia. Para sejarawan lebih menonjolkan peran para lelaki sebagai agen perubahan (Wieringa , 1999 : xxxiii).

Tetralogi Pulau Buru menyajikan dengan cermat peran empat tokoh perempuan dalam kebangkitan nasionalisme Indonesia menjelang abad 20. Minke, tokoh utama dalam tetralogi ini merupakan simbol anak bangsa di tengah perubahan besar bangsanya. Anak Bupati Bojonegoro ini mendapatkan ide-ide tentang egalitarisme, humanisme dan nasionalisme justru dari para perempuan di sekelilingnya. Hal ini juga dipengaruhi oleh pemikiran R.A Kartini yang pada waktu itu begitu berpengaruh dalam pergolakan pemikiran pada abad 20. Tetralogi ini kembali melacak asal-usul bangsa dalam menyertai bangkitnya cita-cita bangsa (Ratih, 1995 : 50).

Tokoh-tokoh perempuan dalam tetralogi ini yaitu: nyai Ontosoroh, Magda Peters, Princess van Karisuta dan Siti Soendari. Melalui tokoh-tokoh perempuan ini Pramoedya membuktikan betapa peran perempuan tidak dapat dipandang sebelah mata dalam upaya menumbuhkan nasionalisme Indonesia.

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apa peran lima tokoh perempuan : Magda Peters, Miriam de la Croix, Ang San Mei, Nyai Ontosoroh dan Siti Soendari ini dalam pembentukan kesadaran nasionalisme Indonesia ?
2. Bagaimana posisi perempuan dalam stratifikasi sosio-kultural masyarakat kolonial : perempuan Belanda, Timur Asing, dan Pribumi sebagaimana yang tercermin dalam Tetralogi Pulau Buru ini?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang peran perempuan dalam kebangkitan nasionalisme Indonesia belum banyak dilakukan. Stereotip bahwa politik adalah kotor dan perempuan tidak perlu terlibat di dalamnya berhasil meminggirkan dan menenggelamkan peran perempuan dalam sejarah pergerakan nasional. Para sejarawan beranggapan bahwa perempuan lebih banyak berperan dalam sektor domestik dan tidak layak untuk dikaji pengaruh dan perannya dalam menentukan arah sebuah perubahan politik. Penggelapan realitas sejarah ini secara lengkap dibahas Saskia Eleonora Wieringa yang memaparkan bahwa rezim Orde Baru berhasil menanamkan mitos bahwa perempuan yang terlibat dalam pergerakan perempuan seperti GERWANI adalah perempuan-perempuan liar dan bejat moral (Wieringa, 1999 : xvii). Mochtar menyatakan hal ini sebagai konsep “ibuisme”, sebuah paham yang melihat kegiatan ekonomi perempuan sebagai bagian dari peranannya sebagai ibu dan partisipasi perempuan dalam politik adalah tidak layak (Mochtar, 1997 : 43). Sementara itu, dalam penelitian karya-karya fiksi Pramoedya Ananta Toer, Teeuw (1995 : 25) menyimpulkan bahwa ketidakadilan yang menimpa tokoh-tokoh perempuan dalam tetralogi ini adalah akibat sistem feodal dan kolonial yang tidak adil.

Studi lain yang dilakukan I Gusti Agung Ratih menyimpulkan bahwa melalui Tetralogi Pulau Buru ini, Pramoedya ingin membongkar mitos bahwa perempuan tidak memiliki peran yang signifikan dalam mengantarkan cita-cita kemerdekaan Indonesia. Nyai Ontosoroh, seorang wanita Jawa simpanan pengusaha Belanda mengalami diskriminasi gender karena statusnya sebagai pribumi dan menjadi wanita simpanan.

Perjuangan dan kerja kerasnya dalam mendobrak dominasi suaminya, Herman Mellema mampu membangkitkan kesadaran perempuan lain dalam meraih kesetaraan dengan laki-laki dan menyadarkan bangsanya tentang harga diri serta martabat warga pribumi dihadapan penjajah (Ratih, 1995 : 45).

Perbedaan status sosial pada abad 20 memunculkan status *nyai* atau *gundik* dalam strata masyarakat pribumi. Studi komprehensif tentang struktur sosial masyarakat kolonial dilakukan oleh Sartono Kartodirdjo yang memaparkan bahwa banyaknya perkawinan campuran ini terjadi karena jumlah perempuan Belanda di Indonesia tidak mencukupi. Implikasi sosial budaya dan politik tidak dapat dihindarkan dari perkawinan tidak resmi ini yang seringkali merugikan dan merendahkan perempuan pribumi. Masyarakat kolonial tidak dapat dilepaskan dari system masyarakat kasta yang keanggotannya ditentukan oleh kelahiran. Demikian pula, stratifikasi kolonial didasarkan pada pembedaan ras. Diskriminasi ras ditandai oleh konsentrasi unsur Bumiputera pada jabatan rendah dan golongan Eropa pada lapisan atas. Ciri sosial lain yang mencolok pada masyarakat kolonial adalah pembatasan-pembatasan fisik dalam pergaulan. Kontak sosial antar etnis sangat terikat oleh aturan yang membelenggu (Kartodirdjo, 1990 : 210). Demikian pula peran tokoh-tokoh perempuan yang lain memiliki tafsiran dan peran yang berbeda yang kesemuanya menyempurnakan tema yang diangkat.

Sementara itu, Takashi Shiraishi dalam disertasinya tentang sejarah pergerakan nasionalisme di Jawa pada Awal abad ke-20, memaparkan bahwa “embrio bangsa” lebih banyak ditentukan oleh tumbuhnya pers pribumi pertama yang dirintis oleh Raden Mas Tirta Adhisoerjo (1997 : 43). Raden Mas Tirta Adhisoerjo merupakan prototype dari Minke yang menjadi tokoh utama dalam tetralogi ini. Minke pula yang kemudian

mendirikan majalah perempuan pertama *Poetri Hindia* yang banyak menyuarakan ide-ide persamaan hak bagi perempuan pribumi (Junus, 1999: 49).

Kritik sastra feminis mulai populer di Indonesia sekitar tahun 1960-an. Kritik ini tidak dapat dilepaskan dari meluasnya gerakan feminisme di seluruh dunia termasuk di negara dunia ketiga. Gerakan ini membuat masyarakat sadar akan posisi perempuan yang inferior. Berbagai kalangan memberikan dukungan yang kuat pada usaha-usaha untuk meningkatkan kedudukan perempuan. Perempuan-perempuan menjadi persoalan yang universal baik di dunia Timur dan dunia Barat. Namun, tidak sedikit pula yang memandang kritik sastra feminis dan gerakan feminisme sebagai gerakan yang mengada-ngada dan menuduh para aktivis perempuan sebagai perempuan yang melawan kodrat kemanusiaan. Kritik sastra feminis memiliki tujuan utama yaitu membantu memahami, menafsirkan serta menilai karya sastra dengan kesadaran baru yaitu kesadaran sebagai pembaca wanita. Di samping itu, kritik sastra feminis mencoba meneliti penulisan sejarah baru yang selama ini berorientasi pada laki-laki kulit putih yang mampu menggerakkan sejarah dan merumuskan keputusan-keputusan penting (Djajaneegara, 2000 : 17). Kritik sastra feminis yang paling banyak dipakai adalah kritik ideologis yang melibatkan wanita sebagai pembaca. Tujuan kritik ini untuk meneliti kesalahpahaman mengapa wanita sering tidak diperhitungkan dalam karya sastra. Cara ini tidak hanya memperkaya wawasan para pembaca wanita tetapi juga membebaskan cara berpikir mereka.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan Penelitian:

1. Mengetahui peran dan pengaruh perempuan dalam menumbuhkan dan menegakkan semangat nasionalisme.
2. Menguraikan bagaimana karya sastra sebagai karya fiksi mampu mengangkat realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat.
3. Mengetahui peran dan posisi perempuan pada masa awal pergerakan nasional.

Kontribusi Penelitian :

1. mengembangkan dan menambah wawasan khususnya penelitian di bidang jender khususnya yang berkaitan dengan perubahan nilai-nilai sosial budaya dalam masyarakat kolonial.
2. Memberi masukan khususnya bagi studi perempuan tentang permasalahan yang dihadapi perempuan dalam masyarakat kolonial.
3. Memahami posisi perempuan Indonesia dalam masyarakat kolonial.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Dengan memperhatikan arah dan tujuan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Melalui metode ini akan terungkap peran perempuan dalam membangkitkan nasionalisme Indonesia. Metode penelitian kualitatif yaitu penggunaan kata-kata atau kalimat dalam struktur yang logik, untuk menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan satu sama lain (Danadjaja, 1990 : 98) dan bersifat deskriptif, yaitu data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar dan semua hal yang berupa sistem tanda yang tidak boleh diremehkan, sehingga akan memmberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif (Semi, 1993 : 25).

Sementara itu, untuk mendukung Metode penelitian kualitatif terhadap permasalahan yang diangkat dan untuk mempertajam analisis tentang peran perempuan dalam pergolakan pergerakan nasionalisme Indonesia, pendekatan yang digunakan adalah kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis dipakai karena kenyataan menunjukkan adanya penyimpangan sejarah dari realitas sebenarnya. Dalam kajian sejarah pergerakan Indonesia, peran dan kontribusi perempuan jarang dijadikan objek penelitian. Kritik sastra feminis menitikberatkan pada citra dan stereotip perempuan dalam karya sastra. Kritik ini juga meneliti kesalahpahaman tentang perempuan dan sebab-sebab mengapa peran perempuan sering diabaikan dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Djajanegara, 2000:28). Kritik sastra feminis ini tidak dapat dilepaskan dari studi jender sebagai konsep analitis. Konsep jender ini dipergunakan untuk mengeksplorasi bagaimana fungsi jender dalam hubungannya dengan umat manusia yang

lain dan bagaimana gender telah dimanipulasi dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial, budaya dan politik. Diskriminasi gender yang dialami tokoh-tokoh perempuan dalam karya sastra ini erat hubungannya dengan feodalisme dan kolonialisme, dimana perempuan dalam sistem masyarakat ini hanya sekedar “embel-embel” dari kejadian besar sejarah (Wieiringa, 1999 : xxxi).

Adapun metode pengumpulan data dan analisis data dari penelitian ini adalah sebagai berikut : pertama, mengumpulkan data primer yaitu pengelompokan permasalahan yang terdapat dalam Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah dan Rumah Kaca. Data penelitian dibagi dalam dua kelompok besar yaitu data primer dan sekunder. Sedangkan data sekunder diperoleh dari bahan-bahan lainnya yang mendukung pemerian makna terhadap masalah yang dibahas. Data sekunder juga berupa wawancara dengan Pramoedya Ananta Toer tentang penulisan Tetralogi Pulau Buru. Masalah yang akan dibahas sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Kedua, pengumpulan dan klasifikasi data yaitu semua data dikumpulkan serta diklasifikasikan sesuai dengan metode penelitian kualitatif dan prinsip kritik sastra feminis. Dengan memfokuskan pada peran perempuan dalam meningkatkan nasionalisme Indonesia dalam Tetralogi Pulau Buru, klasifikasi data primer didasarkan pada peran tokoh perempuan dalam stratifikasi sosial kultural masyarakat kolonial. Lima tokoh yang memiliki peran besar dan menjadi data utama adalah Magda Peters, Miriam de la Croix, Ang San Mei, Nyai Ontosoroh, dan Siti Soendari. Tokoh-tokoh perempuan ini mewakili pembagian ras dan segmentasi kultural masyarakat Hindia Belanda pada masa itu.

Ketiga, analisis data yaitu memberikan interpretasi struktur Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah dan Rumah Kaca berdasarkan prinsip kritik sastra feminis

untuk mendapatkan makna yang utuh. Dalam analisis data ini, data utama termaknai berdasarkan interpretasi literer dengan mencari hubungannya pada realitas sejarah pergerakan Indonesia.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Nasionalisme dan Kebangkitan Bangsa

Bagi Dunia Ketiga abad ke-20 dapat diberi julukan sebagai *Abad Nasionalisme*, yaitu kurun waktu dalam sejarah yang menyaksikan pertumbuhan kesadaran berbangsa serta perjuangan kemerdekaannya. Nasionalisme pada umumnya merupakan reaksi terhadap imperialisme dan kolonialisme yang merajalela pada abad 19 dan awal abad 20. Sebagai suatu gejala universal, nasionalisme di Dunia Ketiga merupakan *kontra-ideologi dari kolonialisme*, sekaligus berfungsi sebagai *simbol identitas kolektif* suatu masyarakat yang berusaha melakukan liberalisasi dari penjajahan. Identitas kolektif itu pada hakekatnya menjadi pemicu solidaritas nasional, sebagai prinsip kebudayaan modern (Kartodirdjo, 1999 : X-XI).

Dalam nuansa yang sama, nasionalisme bagi Soekarno merupakan sesuatu yang universal dan tidak dapat dipisahkan dari *Internasionalisme*.¹ Dengan kata lain, nasionalisme suatu bangsa banyak diwarnai dan dipengaruhi oleh nasionalisme negara lain. Tumbuhnya nasionalisme Asia Tenggara : Indonesia dan Filipina tidak bisa lepas dari kemenangan Jepang atas Rusia.

Nasionalisme ini pula yang menjadi embrio dan memantik munculnya konsep tentang *bangsa*. Benedict Anderson menyatakan bahwa “bangsa” sebenarnya hanyalah

¹ Ceramah Presiden Soekarno tentang Nasionalisme dan Kepemimpinan kepada para diplomat asing dengan mengambil contoh Adolf Hitler sebagai seorang *Grand nasionalis* (Lihat : Hantu Komparasi, Benedict Anderson, 2002,2)

*komunitas imajiner*² yang hanya bisa dibayangkan keberadaannya. Bangsa adalah bangunan imajiner yang eksistensinya juga dipengaruhi oleh konsep tentang *identitas*. Identitas adalah konstruksi yang diciptakan lewat simbol-simbol dan ritual-ritual dalam hubungannya dengan kategori administratif dan teritori. Bahasa nasional dan perasaan kebangsaan akan mampu mengatasi perbedaan kelas, etnisitas, dan gender.

Dipandang dalam wawasan modernisasi, gerakan nasionalisme merupakan suatu gerakan sosial yang bersifat multidimensional, sehingga tidak cukup hanya disoroti dari aspek ekonomis, sosial, dan kulturalnya. Nasionalisme sebagai fenomena historis timbul sebagai jawaban terhadap kondisi-kondisi historis, politik, ekonomi dan sosial.

Nasionalisme Indonesia berkembang dalam beberapa tahap. Pada awal pergerakan nasional, kata ini disertai dengan batas tertentu. Nasionalisme Jawa (*Javaansch Nationalisme*), misalnya yang bersifat kedaerahan dan terbatas. Pada tahap ini belumlah muncul nasionalisme seperti yang dikenal saat ini. Sartono menyebutnya sebagai *Protonasionalisme*. Terminologi ini berkembang dan memunculkan istilah *Indonesich Nationalisme* (Nasionalisme Indonesia) seiring dengan meluasnya cita-cita akan persatuan dan kemerdekaan (Kartodirdjo, 1999 : 228)

Pergerakan nasional adalah salah satu bukti munculnya nasionalisme dan paham kebangsaan. Pergerakan nasional adalah bagian dari periode Indonesia yang meliputi periode tahun 1908 dengan berdirinya Budi utomo sampai tahun 1942.

² Dalam bukunya yang monumental : *Imagined Communities : Reflections on the origins and Spread of Nationalism* (1983). Anderson menyatakan bahwa nasionalisme akan muncul ketika ada kolonialisme. Persinggungan ini akan menumbuhkan konsep tentang *komunitas bayangan* bersama dan mengatasi perbedaan yang ada. Bangsa pada hakekatnya adalah komunitas politik yang diangankan sebagai sesuatu yang terbatas sekaligus berdaulat (it is an *imagined political community and imagined as both inherently limited and sovereign*). Sebagai suatu komunitas, 'bangsa' juga hanya diangankan ada dalam imajinasi setiap warga (Anderson, 1983 : 15)



Shiraishi (1997 : xi-xii) mendefinisikan pergerakan sebagai gerakan sebuah bangsa mencari identitas dan cita-cita nasional. Tonggak pergerakan dimulai dengan surat-surat R.A Kartini dan Pembentukan Budi Oetomo sebagai organisasi Pergerakan nasional pertama dan berakhir dengan didirikannya Perhimpunan Indonesia dan Partai Nasional Indonesia serta Sumpah Pemoeda. Pernyataan bahwa bertanah air satu, berbangsa satu dan berbahasa satu mengakhiri proses kebangkitan nasional.

Sebagai fenomena historis, nasionalisme adalah hasil dari berbagai faktor yang sifatnya multidimensional meliputi faktor politik, sosial, ekonomi dan budaya. *Secara Ekonomi*, Pergerakan nasional muncul karena situasi ekonomi rakyat Hindia Belanda yang memburuk. Diskriminasi dalam bidang ekonomi dan penarikan pajak yang tinggi, upah yang rendah dan kerja paksa menyebabkan kesadaran untuk menciptakan "perjuangan ekonomi bersama" melawan kapitalis imperialis. Perjuangan ekonomi kemudian menjadi perjuangan massa dan menstimulasi pergerakan politik. *Secara sosial*, Munculnya organisasi-organisasi sosial sebagai dampak perbedaan rasial semakin meratakan jalan membangun kekuatan sosial yang keanggotaan dan strukturnya terfokus. Organisasi ini bertujuan untuk mensejahterakan rakyat baik dari sisi pendidikan maupun sosial budaya termasuk nilai-nilai agama. Taman Siswo, Muhammadiyah dan Budi Oetomo adalah organisasi yang memiliki tujuan dan cara kerja yang berbeda. *Secara Politik*, Pergerakan Nasional sebagai bentuk perlawanan dari dominasi dan diskriminasi ekonomi (Kartodirjo, 1999: 231-242).

5.2. Emansipasi

Sejalan dengan perluasan bidang pemerintahan kolonial, kebutuhan akan tenaga administif semakin besar. Kondisi ini mengharuskan pemerintah kolonial untuk mendirikan sekolah-sekolah baik teknik maupun kejuruan untuk menangani administrasi pemerintahan kolonial.

Dengan bertambahnya jumlah pelajar pribumi, khususnya dari kalangan *priyayi*, dunia Barat dan peradabannya mulai dikenal masyarakat sekalipun pada lingkup yang terbatas. Mulai disadari adanya jarak yang lebar antara gaya Barat yang serba bebas dengan tradisi yang mengikat. Tradisi mulai dipndang bukan lagi sebagai sesuatu yang wajar tapi sesuatu yang menghambat kemajuan. Lambat laun muncullah kesadaran bahwa untuk mencapai kemajuan diperlukan suatu liberasi dari belenggu adat istiadat. Gerakan emansipasi perempuan dipelopori R.A Kartini dengan mempertanyakan tradisi yang diskriminatif terhadap perempuan. Sebagai aristokrat pribumi, lokasi sosial Kartini memungkinkan untuk mendirikan sekolah-sekolah putri. Pramoedya (2001 :19) menegaskan eksistensi Kartini tidak dapat dilepaskan dari kepentingan Belanda dengan Politik Etis. Kartini disebut pula sebagai Ibu yang melahirkan kebangkitan Nasional Indonesia dengan menjadi *bangsa yang modern*³ (Shiraishi, 1997 : xii)

5.3. Ras dan Stratifikasi Sosial Kultural Masyarakat Kolonial

Proses urbanisasi sebagai dampak modernisasi di perkotaan menciptakan konsentrasi penduduk yang berasal tidak hanya dari daerah sekitarnya tetapi dari

³ Dalam salah satu suratnya kepada sahabatnya di Belanda 10 Juni 1902, Ia mengatakan bahwa bangsa Hindia harus belajar pada Peradaban Eropa sebagaimana yang diangankannya selama ini ” Eropa akan

desa-desa yang terpencil. Kondisi ini menciptakan hubungan sosial baru yang tidak lagi berdasarkan kesukuan. Komunitas kota baru ini terdiri dari para profesional dan pegawai yang memiliki kedudukan ekonomis dan status sosial yang lebih baik. Bupati sebagai pejabat pangreh raja berada pada puncak birokrasi diikuti oleh Wedana, mantri dan juru tulis. Perbedaan hirarki kepangkatan itu juga membedakan gaya hidup dan budayanya. Para Priyayi yang mendominasi struktur puncak birokrasi masih dibedakan dalam *Priyayi gede dan Cilik*. Rakyat kecil berada pada lapisan bawah (Kartodirjo, 1999 : 82-83). Dengan kata lain, struktur sosial masyarakat berdasarkan sistem *kasta* yang keanggotaannya berdasarkan kelahiran. Stratifikasi kolonial didasarkan pada pembedaan ras yang menentukan hirarki sosial dan jabatan di pemerintahan. Ciri lain yang menonjol adalah pembatasan dalam pergaulan sosial antar ras. Diskriminasi ras itu ditandai oleh konsentrasi golongan Belanda di lapisan atas dan pribumi di bagian paling bawah

Konsep ras merupakan wacana biologis yang dapat dilacak jejaknya pada Darwinisme sosial yang menekankan "*garis keturunan' dan tipe-tipe manusia'*. Bentuk yang paling jelas adalah pigmentasi kulit. Perbedaan warna kulit menjadi atribut yang seringkali dikaitkan dengan intelegensi dan kemampuan serta hirarki sosial, superioritas material dan subordinasi. Ide tentang 'rasialisasi' atau 'formasi ras' sebenarnya hanyalah konstruksi sosial dan kategori biologi atau kultural yang universal. Stuart Hall (1997) berargumen bahwa ras selalu terbentuk dalam proses sosial dan pertarungan kekuatan politik (Antariksa : 19-8-2002⁴).

banyak mengajar dan memberi aku, yang aku tidak mungkin terima dari negeriku sendiri (Pramoedya, 2000:35)

⁴ Lihat '*Ras dan Etnisitas*' oleh Antariksa di www.kunci.or.id. Di akses pada 19-8-2002. Sebagai contoh misalnya dalam konstruksi sosial Indonesia, Orang Papua yang berkulit hitam secara struktural di-

5.4. Membaca Perempuan dan Kebangkitan Nasionalisme dalam “Tetralogi Pulau Buru”

Menarik diamati dalam proses transisi sosial dan politik ini adalah posisi perempuan. Ada beberapa tokoh perempuan yang direpresentasikan Pramoedya dalam Tetralogi Pulau Buru. Masing-masing tokoh mewakili stratifikasi sosial dan memiliki peran yang berbeda terhadap kebangkitan nasionalisme Indonesia.

5.4.1. Perempuan Belanda

5.4.1.1 Magda Peters

Tokoh Magda Peters adalah seorang guru bahasa dan sastra Belanda. Magda digambarkan sebagai tokoh yang mewakili aliran radikal⁶ Belanda. Pribadi Magda yang radikal dan keras sangat sesuai dengan kondisi murid-muridnya di H.B.S yang masih belum memahami pentingnya sebuah budaya.

“Selamat siang siswa H.B.S Surabaya, Saya Magda Peters. Guru kalian untuk bahasa dan sastra Belanda. Acungkan tangan barangsiapa yang tidak suka sastra.....Kalian boleh maju dalam pelajaran tapi tanpa mencintai sastra, kalian hanya akan menjadi hewan yang pandai. Setiap orang Belanda mencintai dan menghormati karya Van Gogh, Rembrandt Mereka yang tidak mencintai dan tidak menghormati. Dianggap Belanda yang kurang beradab. Lukisan adalah sastra dalam warna-warni” (BM, 233)

subordinasikan, bergaji rendah dan distereotipkan tidak memiliki ketrampilan. Formasi ras di Indonesia adalah *pentas kekuasaan dan subordinasi*

⁶ Golongan Radikal adalah golongan liberal progressif yang menentang pemerasan kolonial. Mr. C Van Deventer termasuk didalamnya. Ia menulis bahwa Belanda mempunyai “hutang kehormatan” terhadap Hindia Belanda.

Secara perlahan, Ia mengajarkan nasionalisme dalam pengertian yang paling sederhana melalui Sastra dan seni. Ia mengajarkan karya-karya Multatuli alias Douwes Dekker, Roorda Van Eysinga yang kritis terhadap penindasan bangsa Hindia oleh Eropa dan oleh pribumi sekaligus.

Sebagai perempuan dari kalangan radikal fanatik, Magda menumbuhkan tradisi berpikir kritis dengan menanyakan tujuan politik kolonial.

“Apakah itu politik kolonial? Itulah stensel atau tatakusa untuk mengukuh kekuasaan atas negeri dan bangsa-bangsa jajahan. Seorang yang menyetujui stensel itu adalah orang kolonial, bukan saja menyetujuinya juga membenarkan, melaksanakan dan membelanya. Termasuk didalamnya adalah yang bertujuan, bercita-cita, berterimakasih pada stensel kolonial” (BM, 234)

Humanisme adalah salah satu nilai yang ditanamkan Magda sebagai inti peradaban Eropa. Magda pula yang mengkritik inkonsistensi kebijakan pendidikan kolonial yang membedakan kualitas pendidikan berdasarkan ras. Magda pula yang memprotes pemecatan Minke dari HBS melalui Direktorat Onderwijs, Nijverheid en Eerdienst (Departemen Pengajaran, Kerajinan dan Ibadah) karena Minke dituduh tidak bermoral dan kumpul kebo dengan Annelies Mellema.

“Pekerjaan pendidikan dan pengajaran tak lain dari usaha kemanusiaan. Kemanusiaan sebagai faham, sikap hidup, semestinya kita berterimakasih. Dan bersyukur sekalipun saham kita terlalu kecil dalam pembentukan itu” (BM, 330).

Keberadan Magda di Hindia meresahkan kalangan elit Belanda. Konsep golongan Radikal “Hindia untuk Hindia” menyebabkannya akhirnya diusir dari Hindia.

“Dia orang radikal fanatik. Berlebih-lebihan. Dia termasuk orang yang sibuk dengan slogan Hindia untuk Hindia. Dia dan golongannya tidak mau tahu tentang banyaknya pembatasan di Hindia. Mereka hendak

mengubah keadaan Hindia yang sudah mantap, tertib dan sentausa”
(BM, 328)

“Akhirnya benar juga sa-sus itu. Pemerintah secar licik mengusir Magda Peters. Walaupun dengan cara tidak langsung dari Hindia (BM. 358)

Perubahan politik di Hindia tidak lepas dari peran Magda Peters. Disamping menumbuhkan rasa patriotisme, Magda juga menjadi salah satu pemrakarsa politik Etis yang di kenal di Hindia menjelang abad ke XX.

5.4.1.2 Sarah dan Miriam de la Croix

Miriam dan Sarah de la Croix merupakan dua bersaudara putri Herbert de la Croix, seorang Asisten Residen kota B. Keduanya adalah siswa H.B.S yang bersimpati terhadap perkembangan Hindia Belanda. Miriam- lah yang mengkritik budaya Jawa yang tidak membawa pada kemajuan.

“Gamelan itu lebih banyak menyanyikan kerinduan suatu bangsa akan datangnya Messias-merindukan, tidak mencari dan tidak melahirkan. Gamelan itu sendiri menterjemahkan kehidupan kejiwaan Jawa yang Ogah mencari, hanya berputar-putar, mengulang seperti do’a dan mantra, Membenamkan, mematikan pikiran, membawa orang ke alam lesu yang Menyesatkan, tidak ada pribadi” (BM, 214)

“Nenek moyangku mungkin lebih dungu dari nenek moyangmu, Minke. Waktu nenek moyangmu sudah bisa bikin sawah dan irigasi, leluhurku masih tinggal dalam gua. Tapi bukan itu yang hendak kita bicarakan.
(BM, 156)

Keluarga de la Croix merepresentasikan pandangan dan pikiran Eropa terhadap terhadap nasib pribumi Hindia.

“Aku pikir, Minke, negerimu memang terpencil, terlampau jauh untuk bisa dengar derap bangsa-bangsa lain. Dan bila bangsa-bangsa lain itu telah merasa sesak di negerinya sendiri, dia bisa dating padamu dan mendapatkan tanah lembut dan hangat untuk bersantai dan bersimarahalela. Bangsa kecil seperti Belanda pun bisa berbuat semacam itu di negerimu. Dan bangsamu tidak bisa berbuat sesuatu apa. Tiga ratus tahun Minke, Tidak sebentar (ASB, 51)

Miriam merupakan perempuan Belanda Modern yang memiliki cita-cita untuk menjadi anggota Twadee Kramer walaupun hal itu belum mungkin terjadi di Belanda. Menjadi anggota majelis yang terhormat itu menurutnya adalah untuk membuka nurani Eropa akan penderitaan kaum pribumi.. Miriam kemudian menjadi istri Hendrik Frischboten, seorang pengacara yang membantu Minke menangani persoalan hukum yang dihadapi pribumi. Hendrik datang ke Hindia atas bantuan dan gaji Nyai Ontosoroh di Paris.

Sebagai perempuan Belanda berpikiran liberal, Miriam banyak membantu Minke dalam usahanya memahami relasi kapitalisme dan nasionalisme. Miriam menceritakan realitas yang terjadi di kalangan generasi muda bangsanya yang ikut berperang melawan Inggris di Afrika Selatan. Heroisme anak-anak muda ini ternyata hanya dimanfaatkan untuk memperluas wilayah jajahan Belanda. Imperialisme memiliki tujuan utama yaitu kapitalisme.

“Perang antara Inggris dan Bangsa Boer-bangsa Belanda imigran- itu
 Cuma kehendak memperebutkan kekuasaan mutlak atas tanah, emas,
 Dan pribuminya. Pemuda-pemuda Belanda yang terpanggil kesana
 Ternyata hanya datang untuk suatu perkara yang tidak punya kepentingan
 Nasional Belanda” (BM, 244)

Mir, nampaknya ingin mengungkapkan realitas bahwa kapitalisme dimanapun juga seringkali menjadi sebab adanya Imperialisme (Sartono, 1999 : 5). Perang Kolonial telah menjadi ajang perang modal, kepentingan pasaran buat kelangsungan hidup bangsa penjajah. Kisah perang Boer ternyata tidak pernah muncul dalam pemberitaan pers Hindia. Tentang hal ini Miriam mengingatkan Minke bahwa pers di negeri jajahan sepenuhnya berada dalam pengawasan dan untuk kepentingan penjajah. Perbedaan tujuan

antara pers Putih dan pribumi ini yang kelak akan menjadi salah satu cara Miriam membela nasib pribumi.

Asosiasi adalah salah satu cara yang ditawarkan Miriam kepada Minke untuk memajukan bangsa Hindia. Asosiasi adalah kerjasama orang-orang Eropa dan pembesar pribumi. Dilibatkannya pribumi dalam asosiasi diharapkan memperkecil tugas Kontrolir yang selama ini menjadi penghubung antara pemerintahan pribumi dan pemerintahan Belanda.

5.4.2. Perempuan Peranakan

5.4.2.1 Annelies Mellema

Annelies Mellema adalah putri kedua pasangan Nyai Ontosoroh dan Herman Mellema. Sebagai perempuan peranakan, Annelies menempuh pendidikannya di sekolah Belanda ELS. Hidup dalam kasih sayang ibunya yang patriark, Annelies tumbuh menjadi perempuan yang cekatan dalam menangani tugas-tugas lapangan di perkebunan *Borderij Buitenzorg*. Nyai mendidik Ann dengan keras sehingga putrinya tidak memiliki banyak teman bermain apalagi keluarga itu diasingkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini yang menyebabkan Ann menjadi gadis yang memiliki kepribadian yang terbelah. Ann kemudian menjadi istri Minke dan meneguhkan identitasnya sebagai perempuan pribumi.

Ann adalah representasi dari perempuan peranakan yang lebih memilih identitasnya sebagai pribumi ketimbang menjadi perempuan Belanda. Di didik dalam gaya hidup Eropa menjadikan Ann seorang gadis yang egaliter baik terhadap perempuan pribumi maupun laki-laki.

Kekerasan hukum kolonial mengharuskan Ann meninggalkan Hindia menuju Belanda dalam perwalian Maurits Mellema. Pengadilan Amesterdam memutuskan Maurits Mellema sebagai wali Annelies dan Robert Mellema yang berhak mengurus harta mendiang Herman Mellema. Keberangkatan Ann ke Belanda membangkitkan simpati di kalangan pribumi. Berita koran tentang peristiwa ini menyatukan identitas bersama di kalangan pribumi sebagai warga negara kelas dua. Persoalan Annelies dan Minke melebar hingga menjadi persoalan hukum agama melawan hukum kolonial. Ann tiba di Nederland dalam kondisi yang parah dan meninggal dalam usia muda. Wafatnya Ann menunjukkan penolakannya hidup di Nederland dan menyadarkan Nyai bahwa sebenarnya Maurits mellema memang sengaja membunuh Annelies untuk menjadi pewaris tunggal perusahaannya.

5.4.3. Perempuan Timur Asing

5.4.3.1. Ang San Mei

Perempuan muda Tionghoa yang merantau ke Hindia ini memiliki peran besar dalam membentuk nasionalisme Hindia. Mei adalah pemberontak muda yang melarikan diri setelah gagal pemberontakan Yi Ten Huan terhadap *Kaisarina Ye Si* yang didukung oleh pemerintahan Barat. Walaupun pemberontakan itu gagal, namun semangat pemberontakannya masih hidup untuk tetap melawan dinasti wangsa Ching. Mei melarikan diri ke Hindia bersama kawan-kawannya melalui Bagan Siapi-api dan dari rantau mengobarkan semangat untuk berserikat sebagai syarat terbentuknya sebuah republik.

Mei memiliki hubungan baik dengan R.A. Kartini dan kemudian menjadi istri kedua Minke. Stratifikasi rasial masyarakat Hindia waktu itu sangat tertutup sehingga tidak memungkinkan terjadinya hubungan dan komunikasi dengan ras lain. Hal ini nampak ketika Minke mengunjungi Mei sehingga menyebabkan beberapa orang Tionghoa mengancam bila Mei berani menerima kehadiran lelaki pribumi (JL, 91).

Mei juga seorang pejuang avonturir yang rela meninggalkan negerinya untuk cita-cita luhur. Mei yakin bahwa negeri dan bangsa manapun yang tidak mampu menyerap kekuatan Eropa akan memiliki nasib yang sama dengan negeri jajahan Belanda. Menyamai kekuatan Eropa tanpa menjadi orang Eropa adalah prinsip hidupnya.

Perkawinan dengan Minke kemudian membangkitkannya untuk mendirikan organisasi. Organisasi sebagai salah satu cara untuk menghimpun kekuatan individu yang maju membantu individu yang lemah. Keberhasilan Sun Yat Sen mendirikan organisasi modern menginspirasi Mei untuk mewujudkan hal yang sama di Hindia.

5.4.4. Perempuan Pribumi

5.4.4.1 Prinses Van Kasiruta

Putri Raja Kasiruta ini adalah Perempuan dari kalangan Bangsawan yang dibuang ke Priangan. Prinses digambarkan sebagai perempuan cantik, terpelajar dan berani. Penampilan Prinses sebagaimana perempuan bangsawan kebanyakan yaitu berpakaian Eropa dan selalu diiringi seorang inang. Pendidikan Eropa membuat Prinses memiliki cara pandang yang berbeda dengan perempuan pribumi.

Boycott yang untuk pertamakalinya dikenal di Hindia menarik perhatian Prinses. Sistem yang menolak untuk berdagang ini berhasil melumpuhkan perdagangan Belanda. Prinses menginginkan sistem boycott ini dikenal masyarakat Kasiruta.

“Ia bergaun sutra. Pada tangannya ia membawa payung sutra kuning berbunga-bunga. Ia duduk di kursi dihadapanku. Sikapnya bebas tanpa malu-malu. Babunya menunggui. ...Sekarang ini sedang kuusahakan agar bisa mendapat ijin pulang ke Kasiruta. Tuan Asisten Residen telah menolak tiga kali. Bagaimanapun yang dibuang bukan aku ..(JL, 351)

Prinses akhirnya menjadi Istri ke-3 Minke. Perkawinan ini berkat campur tangan Gubernur Jendral Van Heurtz yang menjadi sahabat Minke. Perkawinan dan perjudohan bagi perempuan pribumi yang dianggap berbahaya merupakan salah satu taktik pemerintah kolonial untuk mengendalikan peran sosial politik perempuan. Hal yang sama dilakukan Gubernur Jendral sebelumnya yaitu Rooseboom terhadap R.A Kartini. Perkawinan menjadi batas akhir kebebasan seorang perempuan.

Kemampuannya berbahasa Belanda dan Melayu menempatkan Prinses sebagai salah satu perintis berdirinya sekolah gadis pertama. Ia juga aktif sebagai sekretaris pada organisasi modern pertama di Hindia yaitu Sjarikat dagang Islamijah (SDI). Sebagai perempuan yang hidup dalam buangan, Prinses telah terlatih untuk menghadapi balatentara Van Heurtz. Ia berhasil menembak Robert Suurhof dan gerombolan De Knijpers dan De Zweep yang mengancam jwa suaminya.

“Letusan itu menghancurkan kesenyapan. Prinses menembak keluar rumah untuk kedua kalinya. Mereka lari tunggang langgang... Mereka dalam keadaan hendak menyerang waktu kutembak. Mereka Mestinya tahu bagaimana harus membela diri, aku tak mau kehilangan Suamiku yang hanya seorang....(JL, 523)



5.4.4.2 Nyai Ontosoroh

Tokoh Nyai Ontosoroh mendominasi dua novel pertama Tetralogi Buru yaitu Bumi Manusia dan Anak Semua Bangsa. Sanikem adalah nama asli yang diberikan bapaknya, Sasrotomo sebelum dijual kepada Administratur pabrik gula Herman Mellema. Sasrotomo adalah juru tulis yang bercita-cita menjadi juru bayar pabrik gula Tulangan di Sidoarjo. Segala cara termasuk menjual putrinya dilakukan untuk meraih jabatan itu. Sasrotomo akhirnya menjual Annelies seharga 25 gulden kepada Adiministratur pabrik gula Herman Mellema. Apa yang dialami Sanikem adalah cerminan perempuan pribumi yang tidak memiliki hak berbicara dan menentukan masa depannya sendiri. Seorang perempuan hanya bisa menunggu datangnya seorang laki-laki yang akan mengambilnya dari rumah, entah kemana dan menjadi istri keberapa. Hal ini yang membuat Nyai begitu membenci figur ayahnya yang ambisius dan menjual kehormatan keluarga. Nyai juga menolak figur ibunya sebagai perempuan yang pasif dan pasrah pada tradisi. Terputusnya tali keluarga ini juga memutuskan tali cultural pada diri Nyai sehingga ia tidak pernah mau menemui kedua orangtuanya.

Masa lalunya yang gelap ini membuat Nyai Ontosoroh mendidik Annelies dengan keras. Ia tidak ingin Annelies mengalami hal yang sama. Annelies harus kawin atas kemauan sendiri (ASB, 91). Masyarakat kolonial patriarkhal menganggap perempuan tak lebih dari barang yang bisa diperjualbelikan. Pemaksaan fisik dan non-fisik terhadap perempuan menjadi ciri khas masyarakat patriarki dimana perempuan menjadi subordinat laki-laki.

Ketegaran dan kecerdasan Sanikem membuatnya menjadi perempuan *Matriak* dan menguasai *Borderij Buitenzorg*. Kehidupan nyai yang tidak mengalami perkawinan syah

dikucilkan dalam kehidupan bermasyarakat. Perubahan nama Sanikem menjadi Nyai juga merupakan perubahan identitas dari seorang perempuan desa menjadi perempuan Indisch yang berkepribadian baru.

Dia hanya seorang nyai-nyai yang tidak mengenal perkawinan yang syah. Melahirkan anak-anak yang tidak syah. Sejenis manusia dengan kadar kesu-silaan yang rendah menjual kehormatan untuk kehidupan senang dan mewah” (BM, 22)

“Gundik dilihat dengan mata setengah terpicung, lebih tinggi sedikit dari Sundal” (JL, 205)

Jumlah perempuan Belanda yang terbatas memungkinkan laki-laki Belanda memiliki seorang Nyai atau gundik. Nyai Ontosoroh digambarkan sebagai perempuan cantik yang secara fisik mirip dengan perempuan Eropa. Demikian pula Nyai menyerap budaya dan pemikiran Eropa terutama tentang keadilan dan kesetaraan. Dalam perkembangan berikutnya, Nyai Ontosoroh berhasil membalik urutan subjek dari yang semula tertindas menjadi perempuan independen. Proses identifikasi diri sebagai perempuan modern banyak dipengaruhi oleh budaya Belanda yang lebih egaliter dan bebas. Hal ini terlihat ketika untuk pertama kali bertemu Minke, yang langsung mengulurkan tangannya. Satu hal yang tidak lazim dalam kehidupan perempuan pribumi. Demikian pula Nyai mendidik putri dan pembantunya dalam tradisi Barat yang egaliter. (BM, 19). Budaya Eropa telah mengubah cara berpikir tradisional dan menjadikannya perempuan Jawa modern.

Hidup dan dididik dengan cara Eropa tidak membuat nyai melupakan identitasnya sebagai perempuan pribumi. Eropa yang telah mengajarnya justru menyimpan cacat sosial yang parah.

“Setiap kau melihat kenyataan adanya Eropa tanpa kehormatan, Kau lantas jadi sentimen. Eropa tidak lebih terhormat daripada kau sendiri, nak! Eropa hanya lebih unggul hanya dibidang ilmu, pengetahuan dan pengendalian diri. Tapi si penipu tetap penipu, si pembohong tetap pembohong. Satu yang Tetap: abadi yang kolonial, dia selalu iblis (ASB ; 81-83)

Nyai menolak sebutan *Mevrouw*- Sebutan Nyonya dalam budaya Belanda Ia lebih memilih identitasnya sebagai pribumi. Eropa justru menjadikannya dendam terhadap masa lalunya dan diskriminasi rasial yang terjadi.

“ Aku tidak biasa dipanggil *Mevrouw*, dan memang bukan seorang *Mevrouw*.Sebutan itu tidak tepat. Bukan hakku. Panggil Nyai saja Seperti yang dilakukan oleh semua orang. Sampai sekarang aku Belum pernah bersuami. Seorang Eropa Totok telah membeli diriku dari orangtuaku” (BM, 254)

Sebagai perempuan pribumi atau lokal, nyai seringkali mengalami tantangan berat baik secara kultural maupun yuridis. Hal ini yang justru membangkitkan rasa nasionalisme Nyai sebagai pribumi dihadapan kolonialis yang imperialis. Terbunuhnya Herman Mellema, membuat kehidupan pribadi keluarganya terekspos ke publik. Hakim tidak dapat membuktikan keterlibatan itu karena Herman dibunuh oleh Ah Tjong seorang mucikari yang menjadi langganannya selama 5 tahun terakhir. Pembunuhan orang Eropa oleh orang Timur Asing menggemparkan Hindia Belanda karena baru pertama kali seorang Nyai menantang hukum Belanda⁵. Nyai menggugat eksistensi Belanda di Indonesia yang menjadikan kaum pribumi sengsara.

“Tak bisa mereka melihat pribumi tidak penyek terinjak-injak kakinya. Bagi mereka pribumi mesti salah, orang Eropa harus bersih, jadi pribumi pun Sudah salah. Dilahirkan sebagai pribumi lebih salah lagi. Siapa yang menjadikanku Gundik? Siapa yang membikin mereka menjadi Nyai-Nyai? Tuan-tuan bangsa Eropa?” (BM, 311-322)

⁵ Persidangan ini sekaligus menunjukkan lemahnya hukum pribumi dihadapan hokum kolonial. Hal yang dijadikan materi lebih bersifat persoalan pribadi Nyai dan keluarganya. Dalam hal ini dibangunlah false consciousness tentang posisi Nyai sebagai perempuan simpanan (Lihat : Nyai Ontosoroh : Dampak Pluralisme Hukum Terhadap Perempuan Lokal. Oleh Sulistyowati Irianto dalam Jurnal Perempuan 17-2002)

Resistensi Nyai melawan hukum kolonial sebenarnya adalah wujud nasionalisme-nya yang mendalam. Diskriminasi hukum kolonial berlanjut ketika Ia harus menghadapi kasus yang lebih berat ketika gugatan dari ahli waris Tuan Mellema yaitu Maurits Mellema terhadap seluruh kekayaan dan perwalian anak perempuannya Annelies Mellema.

“Berdasarkan permohonan dari Ir. Maurits Mellema, anak mendiang Tuan Herman Mellema, melalui advokadnya yang berkedudukan di Amesterdam, memutuskan untuk menguasai seluruh harta benda Tuan Mellema untuk kemudian karena tidak ada perkawinan yang syah antara Tuan Herman dengan Sanikem. Pengadilan Amesterdam juga menunjuk Maurits Mellema sebagai wali Annelies Mellema yang berhak mengelola hak warisnya. Annelies juga dipindahkan perwaliannya dari ari ibunya kepada Ir. Maurits mellema” (BM, 367)

Nyai Ontosoroh akhirnya melemparkan ide berisi suatu strategi melawan putusan pengadilan dengan meminta kepada menantunya Minke, agar menulis kasusnya dalam koran-koran dengan menggunakan bahasa Melayu. Strategi tersebut menempatkan perkara hukum keluarga tersebut menjadi kasus pertentangan antar hukum pribumi yaitu hukum Islam dan hukum kolonial. Hal ini diusahakan untuk mencegah berpindahnya perwalian Annelies kepada Maurits. Pada periode ini nasionalisme tumbuh melalui media *bahasa*. Ditulisnya kasus ini dalam bahasa Melayu memunculkan rasa kebersamaan akan sebuah identitas bersama. Identitas sebagai sesama penghuni *Komunitas Imajiner* sebagaimana dikatakan Anderson (1988; 15). Strategi ini berhasil ketika Annelis resmi menikah dengan Minke dan menghadapkan otoritas para ulama dengan para hakim.

Para ulama datang ke Pengadilan Eropa di Surabaya, memprotes keputusan Pengadilan Amesterdam. Mereka mengancam hendak membawa persoalan ini pada Mahkamah Agama Islam di Surabaya....

Perjuangan melalui cara ini berhasil. Mahkamah Agama mengeluarkan Pernyataan : Perkawinan kami syah dan dapat dipertanggungjawabkan. Tidak dapat diganggu gugat. Sebaliknya beberapa Koran kolonial mengejek, Memaki dan melecehkan” (BM, 383)

Dengan demikian perempuan pribumi memiliki beban ganda sekaligus, tertindas sebagai perempuan oleh laki-laki pribumi sendiri dan tertindas oleh hukum kolonial yang diskriminatif. Kolonialisme memperkuat kekuasaannya melalui hukum.

Kasus gugatan terhadap Pengadilan Putih menggegerkan walaupun akhirnya rumah tangga Nyai yang dianggap tidak lazim tersiar ke publik : Kematian Mellema di rumah bordir serta kumpul kebo Annelies dan Minke. Kasus ini pula yang akhirnya memunculkan rasa simpati baik dari golongan pribumi maupun non-pribumi terhadap putusan akhir pengadilan yang memberikan hak perwalian kepada Maurits Mellema. Pertarungan dengan negara kolonial apapun bentuknya sering membuat orang bersimpati dan mendukungnya (Ratih, 1995 : 63).

Nasionalisme Nyai juga tidak dapat dilepaskan dari kehadiran Khouw Ah Soe yang berjuang bagi Kemerdekaan Tionghoa dari hegemoni Inggris (ASB, 87). Rasa percaya diri generasi muda China menginspirasi Nyai untuk memberi modal terhadap berdirinya koran berbahasa Melayu yang dirintis Minke. Perempuan dalam hal ini telah menjadi agen perubahan. Nyai menyadari pentingnya menulis sebagai upaya untuk menciptakan sejarah sendiri. Mempelajari pemikiran orang Tionghoa sebagai pemikiran lain selain Eropa memperkaya Nyai akan kebangkitan bangsa Asia melawan Eropa. Nasionalisme tidak terpisahkan dari Internasionalisme.

Nasionalisme Nyai juga diwujudkan dalam dunia pendidikan. Ketika menyadari bahwa suaminya Herman Mellema pernah terlibat pemerasan yang menghasilkan banyak keuntungan, Ia menebus semua itu dengan membangun sekolah rakyat (ASB, 252).

Nyai merelakan dirinya menjadi gundik Herman Mellema karena *force majeure*, ketika kekuatan dan kekuasaan besar yang diluar kemampuannya. Dalam perkembangan terakhir, Nyai akhirnya memilih kewarganegaraan Prancis setelah menikah dengan Jean Marais. Dari Paris, perempuan otodidak ini pula yang memberi modal Minke dan menyarankan Medan Prijaji untuk menjadi surat kabar harian. Keberadaan Nyai di Paris memungkinkannya mengambil jarak dengan kekuasaan kolonial, itu sebabnya Ia menjadi semakin kritis dan mampu membedakan Eropa bebas dan Eropa Kolonial.

“ Layani semua gugatan yang membutuhkan keadilan, hanya pada kau mereka mempercayakan perkaranya. Kehormatan untukmu, Nyo. Nak. Sudah ingin benar aku membaca koranmu, Nak! Sebuah Koran yang membela kaum sebangsamu. Aku carikan nanti seorang ahli hukum yang tidak bermuka dua” (JL, 243-245)

Hal lain yang menarik untuk dicermati dalam Tetralogi Pulau Buru ini adalah relasi antara Nyai Ontosoroh dan Annelies yang ambivalen. Sebagai seorang gundik yang dikucilkan, Nyai mendidik Annelies sangat keras untuk menyelamatkan masa depan Ann sebagai anak seorang perempuan yang tidak memiliki kekuatan hukum. Namun, didikan androgynis ini juga menyebabkan pribadi Ann yang rapuh dan lemah. Nyai menjadi satu-satunya figure yang orangtua dan kekuasaan baginya. Vivien E Nice (dalam Jurnal Perempuan edisi 16, 2001) menyebut relasi ibu dan anak perempuan yang terdistorsi dan ambivalen. Kondisi ini merupakan efek dari budaya patriarkhis dimana perempuan selalu menjadi sub-ordinat laki-laki. Kondisi kesehatan dan kejiwaan Herman Mellema yang semakin menurun mengawatirkan Nyai terhadap kemungkinan berlakunya Hukum Order Curateele (Hukum dibawah pengampunan) yang akan menempatkan seluruh harta kekayaan Nyai dalam penyitaan pengadilan Belanda.

Sementara Robert Mellema bukanlah anak laki-laki yang bertanggung jawab. Robert, sebagaimana peranakan Belanda pada umumnya sangat membanggakan superioritas ras tanpa peduli pada masa depannya. Demikian pula Herman mellema yang hanya menjadi benalu keluarga. Permasalahan ini kemudian menjadi bumerang bagi Annelies dan menjadi korban dari kekerasan keluarga dan kekerasan hukum kolonila. Ann diperkosa kakaknya sendiri dan juga terusir dari Hindia sebagai konsekuensi hukum kolonial yang diskriminatif.

Kekerasan fisik dan non-fisik menjadi apparatus utama sitem patriarkhi untuk melegitimasi kekuasaan mereka. Mansur Fakh (1996 : 16) mendefinisikan kekerasan terhadap salah satu jenis kelamin disebabkan karena anggapan atau bias gender yang disebut gender related violence dimana terdapat ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Ketidaksetaraan ini terwujud dalam memaknai perbedaan gender laki-laki dan perempuan.

5.4.4.3 Siti Soendari

Siti Soendari adalah perempuan priyayi yang memiliki peran signifikan dalam menumbuhkan nasionalisme di Hindia. Ayahnya seorang alumni STOVIA dan menjadi kepala pengadilan tinggi di Pematang disamping juga seorang tuan tanah yang berhasil. Sebagai putri pembesar, ia memiliki kesempatan menempuh pendidikan HBS Semarang. Soendari tumbuh menjadi seorang agitator ulung juga penulis lepas di surat kabar Hindia. Profesi yang langka di kalangan perempuan Hindia kala itu. Sebagaimana R A Kartini, ia memiliki cita-cita membebaskan Hindia dari kolonialisme Belanda. Memiliki gaya berpikir maju dan radikal, Soendari menjadi incaran pembesar Belanda.

Memoir Pangemanann menjelaskan dengan rinci latar belakang Soendari sebagai berikut :

“Siti Soendari benar lulusan HBS Semarang. Ia kelahiran Pemalang. Sejak duduk di bangku sekolah ia aktivis Jong java, juga aktivis Pemalang Bond, aktivis sebuah organisasi pelajar pribumi dan selalu Duduk dalam kepemimpinan. Ia pengurus majalah dinding sekolah dan Setiap minggu ada saja yang ditulisnya, tidak tanpa pujian guru-guru Sekolah. Bahasa Belandanya baik, sedang untuk bahasa Inggris, Jerman Dan Prancis ia mencukupi (RK, 280)

Soendari mengajar di sekolah swasta kemudian pindah ke Pacitan dan mengajar pada Boedi Moeljo. Perpindahan dari Semarang ke pacitan nampaknya mengherankan apalagi orangtuanya masih tinggal di Pemalang. Kecantikan Soendari banyak menarik perhatian pemuda Indo dan pribumi untuk menggonggonya. Soendari kemudian propagandis insulinde dan ditawari jabatan di Dewan Pusat. Muak dengan pergaulan anak peranakan yang apatis, ia kemudian pindah menjadi anggota Indische Partij.

Jabatan ayahnya sebagai pegawai gubernemen menjadikan Soendari terikat pada tata aturan untuk mendukung program gubernemen di Hindia. Soendari mulai tampil sebagai tokoh publik karena tulisannya tentang nasib Hindia dibawah kolonialisme. Tulisan yang memicu perdebatan itu membuat Gubernur Jendral Van Idenburg membatalkan rencana perjalanannya. Sebuah surat kabar di Semarang memuat tulisan Soendari dengan inisial SS yang membuat Koran tersebut di bredel.

“Belum lagi orang lupa pada pesta besar-besaran seratus tahun Nederland bebas dari Prancis. Sekarang Nederland telah terancam lagi dalam Bharata YudhaModern. Berpihak pada siapakah Nederland? Mampukah ia keluar sebagai pemenang? Seratus tahun Lamanya tak pernah punya ketahanan militer, kecuali terhadap Bangsa-bangsa jajahannya? Akan jatuhkan Hindia ke tangan Jerman? Dan seratus tahun kemudian merayakan lagi secara besar-besaran Nederland bebas dari Jerman? (RK, 276)

Surat terbuka dalam bahasa Belanda itu menimbulkan kontroversi tentang penulisnya. Sebagian pejabat Gubernur menduga sang penulis adalah seorang peranakan yang tidak mendapatkan kedudukan yang layak dalam pemerintahan negeri. Sebagian yang lain menduga yang si penulis adalah seorang berandalan dari Indische Social Democartische Vereeniging. Soendari bagi Pangemanann telah menjelma bagi Jean d'Arc pribumi.

Pihak kolonial sendiri nampaknya ambivalen dalam menyikapi surat terbuka Soendari. Gubernur tidak memiliki salinan surat asli dan mereka juga bingung memerikan sangsi bagi seorang perempuan (RK, 278). Gejala sosial yang ditimbulkan Soendari membuatnya masuk dalam rumah kaca Pangemanann. Soendari kemudian mulai bergerilya mengajarkan bahasa Belanda dikalangan anak-anak pribumi di sawah dan lading dan di sekolah Boedi Moeljo. Ia menggunakan metode alam sebagai media pengajaran. Alam adalah tempat mereka hidup dan berkembang, alam Hindia adalah milik anak cucu bangsa Hindia. Aktivitas ini membutanya ditegur keras oleh direktur sekolah karena Boedi Moeljo adalah sekolah Belanda yang disubsidi Gubernur.

Menjadi perempuan modern dan maju pada masa itu dianggap berlawanan dengan perjalanan sejarah. Ia memelopori penciptaan gelar bangsawan di kalangan priyayi. Soendari, sebagaimana yang diperkirakan Pangemanann akan menjadi tumbal sejarah Hindia sendiri. Single fighter yang mencoba menyeret bangsanya maju tapi Hindia sendiri yang menariknya ke belakang. Gubernur mencekal semua tulisan Soendari setelah aktivitasnya yang dikenal publik. Secara perlahan, kolonialis melakukan isolasi sosial dan kultural sebagai salah satu jalan menghambat perluasan ide-idenya.

“Nyatanya tulisan Soendari semakin banyak, sekalipun tidak tampil di hadapan umum. Kantor pos telah mendapat instruksi untuk mengawasi surat-suratnya. Ternyata, ia tidak pernah mengirimkan lewat kantor pos. dalam pemingitan di Pemalang tulisannya semakin berbobot, semua dalam Melayu sekolahan. Sekalipun tidak mencantumkan nama pada setiap tulisan (RK, 327)

Gubernur memperkokoh dengan meminta ayah Soendari untuk menikahkan puterinya namun Soendari menolak tawaran perkawinan politik itu. Ia tidak mau terseret pada arus kasih sayang seorang ayah sebagaimana RA Kartini yang menikah dengan laki-laki pilihan ayahnya. Pemaksaan terhadap perempuan dalam masyarakat Patriarkal terrepresentasi dalam kasus ini. Sebagaimana RA Kartini yang dikawinkan dengan bupati Rembang untuk membatasi aktivitas politiknya, Soendari juga mengalami hal yang sama. Aktivitas perempuan di kancah politik juga terhambat oleh perempuan lain yang menganggap aktivitas politik adalah domain laki-laki. Stereotipe bahwa perempuan hanya mampu di domain domestik ini, menurut Mansyur Fakhri (1996:16) disebabkan oleh Labelling yang selama ini melekat pada perempuan sebagai makhluk reproduksi yang hanya pantas di tempat kedua setelah laki-laki.

Perdebatan tentang keberanian Soendari juga berlangsung di kalangan perempuan pribumi yang menganggap Soendari terlalu lancang mengemukakan pendapat (RK:279).

“Bagaimana pun seorang gadis pribumi akan selesai ulahnya bila telah menaiki ranjang pengantin. Sama halnya dengan ayah gadis Jepara – ayah Soendari juga dihadapkan pada calon menantu. Semua calon – calon priyayi yang cukup mentereng, semua pemuda-pemuda terpelajar dan berpendidikan dari wilayah kerisidenan Pekalongan. Soendari masih melawan (RK, 280)

Soendari yang banyak dipengaruhi pikiran Minke menolak rencana tersebut. Menarik untuk disimak bagaimana sang ayah yang begitu mencintai Soendari karena yatim piatu sejak kecil menjadi tidak berdaya menanggapi saran Gubernur. Penolakan

Soendari juga bermakna penolakannya terhadap marjinalisasi perempuan. Soendari nampaknya ingin membuktikan bahwa perempuan juga mampu menentukan masa depan dan mengkonstruksi subyektivitas dirinya sebagai perempuan terpelajar yang independen. Sang Ayah akhirnya mengurungkan niatnya karena terharu atas kerja kerasnya selama ini.

Sistem perkawinan dengan pemaksaan dalam kasus ini menurut Anne Lectrec (dalam Jurnal Perempuan Edisi 22, 2002 hal. 8) secara sosial lebih dimakanai sebagai penguasaan manusia atas manusia yang emmpunyai legitimasi cultural dan struktural dalam masyarakat. Perkawinan merupakan peristiwa puncak dari supremasi superioritas laki-laki atas perempuan atas inferioritas perempuan untuk mendapatkan kedudukan dalam masyarakat. Dengan kata lain, perkawinan politik semacam ini merupakan upaya pendisiplinan dimana tubuh dan pikiran perempuan menjadi obyek berlangsungnya system kekuasaan. Demikian pula, nama Soendari begitu menyita perhatian publik Hindia karena mitos kecantikannya. Perempuan dan kecantikan seringkali dianggap dua entitas yang tidak terpisahkan. Citra perempuan yang selalu dikaitkan dengan kondisi fisiknya menjadi salah satu ciri bagaimana masyarakat Patriarkal menghargai perempuan dari representasi fisik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perempuan pribumi kebanyakan (wong cilik) menempati strata terendah dalam masyarakat kolonial. Mereka tidak berhak menempuh pendidikan sebagaimana yang didapatkan oleh kaum priyayi dan bangsawan. Distingsi pendidikan juga berkaitan dengan bahasa yang dipakai. Wong Cilik hanya berhak mendapatkan sedikit bahasa Melayu. Bahasa Belanda tidak diajarkan kecuali di sekolah Gubermen.

Perlakuan diskriminatif dan sewenang-wenang sering mereka alami. Pembantu, buruh dan pedagang kecil adalah mata pencaharian yang mereka miliki. Perlakuan diskriminatif dan tidak berprikemanusiaan tercermin ketika seorang perempuan desa yang miskin meninggal akibat perlakuan guru-guru Gubernur

“ Adapun anak sahaya bernama Marjam, umur 9 tahun. Sekolah pada Angka Satu kelas tiga. Pada suatu hari Ia mengantuk di sekolah. Tuan guru telah memukulnya sehingga Ia pingsan selama 4 harmal Kemudian Meninggal. Belum habis kami berduka ciat, Tuan guru datang Ke rumah dan mengancam akan membuang sahaya karena kelakuan anak Sahaya yang hna dina itu, kelakuan yang tiada patut, katanya. Menyusahkan Pekerjaan guru-guru Gubernur yang didatangkan dari Belanda” (JL, 286)

Contoh lain dari perempuan kecil yang termarginalkan ditampilkan Pramoedya dalam kasus penjualan Surati, keponakan Nyai Ontosoroh. Surati sebagaimana Sanikem hendak dijual ayahnya, Paiman atau Sastro Kassier kepada Tuan Administratur Pabrik Gula di Tulangan Frits Homerus Vlekkenbaaij yang dipanggil Plikemboh. Surati tidak mampu menolak keinginan bapaknya yang menginginkan jabatan yang lebih tinggi.

Pemaksaan terhadap perempuan yang tidak berdaya ini merupakan system dari masyarakat patriarkhi. Perempuan dianggap sebagai entitas yang menggantungkan diri pada system patriarkhi. Mereka adalah sub-ordinat laki-laki, terutama laki-laki yang memiliki kekuasaan politik dan ekonomi. Namun, Surati bukanlah perempuan kampus yang pasif. Ketika wabah cacar melanda Tulangan, Sidoarjo Ia sengaja tertular virus itu dan kemudian menjadi senjata ampuh yang menewaskan Plikemboh (ASB, 171). Perlawanan perempuan marginal ini sekaligus mengindikasikan perlawanan terhadap system kolonialisme yang berlaku yaitu diskriminasi ras.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

Dengan demikian perempuan pribumi memiliki beban ganda sekaligus, tertindas sebagai perempuan oleh laki-laki pribumi sendiri dan tertindas oleh hukum kolonial yang diskriminatif. Penindasan *par-excellence* ini merupakan korban dari ideologi patriarkhal dan imperial. Kolonialisme memperkokoh kekuasaan melalui hukum dan ideologi yang menindas perempuan.

Tokoh-tokoh perempuan dari berbagai kelas sosial menunjukkan peran mereka yang signifikan dalam menumbuhkan nasionalisme di Hindia. Magda Peters yang gigih menyerang kebijakan kolonial dengan tanam pakasanya dan menawarkan politik etis, Miriam De la Croix yang menumbuhkan kesadaran berpikir kritis, Ang San Mei yang mempelopori organisasi modern dan perjuangan yang menumbuhkan nasionalisme di kalangan generasi muda, Prinses Van Kasiruta yang pemberani dan aktif di dunia pers serta Nyai Ontosoroh yang memanfaatkan semua yang dimilikinya untuk perjuangan untuk mencerdaskan Hindia.

Representasi peran perempuan ini nampaknya tidak lepas dari semangat Pramoedya sebagai pencipta karya. Semangat patriotisme karya sastra yang ditulisnya adalah karya perlawanan terhadap apapun yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Nasionalisme tidak akan menggema di Hindia tanpa dukungan semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, Benedict. 1995. *Imajined Communities :Komunitas Terbayang*. Insist. Jogjakarta.

_____. 2002. *Hantu Komparasi : Nasionalisme Asia Tenggara dan Dunia*. Qalam. Jogjakarta.

Antariksa. 2002. "Ras dan Etnisitas" diakses dari _____ pada tanggal 18-08-2002.

Danadjaja, James. 1990. "Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Foklor" dalam Aminuddin (ed.). *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam bidang Bahasa dan Sastra*. Yayasan Asih Asuh. Malang.

Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis*. Gramedia. Jakarta

Hidajati, Miranti. 2001. "Hubungan Ibu dan Anak :Sebuah Distorsi? Dalam Jurnal Perempuan edisi 16 hal 7-16.

Irianto, Sulistyawati. 2002. "Dampak Pluralisme Hukum terhadap Perempuan Lokal" dalam Jurnal Perempuan edisi 17 hal 17.

Kartodirdjo, Sartono. 1990. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia : Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*. Gramedia. Jakarta.

Junus, Umar. 1999. *Pramoedya Ananta Toer dan Sejarah Indonesia : Rangkaian Roman Pulau Buru*. Jurnal Sejarah no.7 hal 43-50.

Kurniawan, Eka. 1999. *Pramoedya dan Sastra Realisme Sosialis*. Yayasan Aksara Indonesia. Yogyakarta.

Muchtar Yanti. 2000. *Gerakan Perempuan Indonesia dan politik Gender ORBA*. Jurnal Perempuan edisi 14 hal 7-13.

Ratih, I.G. Agung Ayu. 1995. *Salman Rushdie dan Pramoedya : Bersimpangnya Narasi Tentang Bangsa*. Jurnal Kalam. Edisi 6. hal 48-73.

Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Angkasa. Bandung.

Shiraishi, Takashi. 1997. *Zaman Bergerak : Radikalisme Rakyat di Jawa tahun 1912-1926*. Grafiti. Jakarta.

Subiantoro, Eko Bambang. 2002. "Perempuan dan Perkawinan : Sebuah Pertaruhan Eksistensi Diri " dalam Jurnal Perempuan edisi 22 hal 7-20

Teeuw, A. 1999. *Revolusi Indonesia dalam Imajinasi Pramoedya Ananta Toer*. Jurnal Kalam. Edisi 6. hal 40-47.

Toer, Pramoedya Ananta. 2000. *Bumi Manusia*. Hasta Mitra .Jakarta.

_____. 2000. *Anak Semua Bangsa*. Hasta Mitra . Jakarta.

_____. 2000. *Jejak Langkah*. Hasta Mitra. Jakarta.

_____. 2000. *Rumah Kaca*. Hasta Mitra. Jakarta.

Wieiringa, Saskia Eleonora. 1999. *Penghancuran Gerakan Perempuan*. Garba Budaya.
Jakarta.

LAMPIRAN



Dua orang pembantu rumah tangga pada pertengahan abad XIX di Surabaya, mengenakan baju kebaya lengan pendek putih *en coeur*, rambut dikonde, disisir halus, mengenakan sarung. Apabila melakukan "pelayanan lengkap" kepada tuannya, sering disebut "nyai". Di ruang serambi belakang ini juga dilukiskan binatang piaraan tuan rumah berupa seekor monyet dirantai dan burung kakaktua putih. Untuk melindungi dari panas matahari, serambi ditutup dengan kerai (tirai) bambu, dengan tali untuk membuka dan menutup tirai (Sumber: *Oud Soerabaia*).

1 APR 2004

FAMERAN